

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu faktor untuk mempersiapkan kehidupan bangsa yang lebih baik ialah faktor pendidikan. Pendidikan adalah usaha yang dilakukan untuk membentuk individu yang cerdas dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pendidikan juga merupakan usaha yang dilakukan untuk memanusiakan manusia supaya menjadi manusia yang memiliki kedewasaan susila¹. Pendidikan berperan penting dalam kehidupan suatu bangsa. Salah satu peran pendidikan yaitu untuk meningkatkan serta mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Individu yang terbentuk dapat diterima oleh masyarakat sesuai dengan nilai-nilai dan norma sosial merupakan salah satu tujuan dari pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan nasional, "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya sendiri, masyarakat bangsa dan negara."

Pendidik merupakan komponen penting dalam pendidikan yang mana peran pendidik sebagai *role model* bagi peserta didik. Pendidik juga menjadi motivator untuk memaksimalkan semangat belajar para peserta didik dalam setiap proses pembelajaran³. Dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan, pendidik dituntut untuk cerdas dalam menanamkan nilai-nilai serta norma sosial agar peserta didik dapat membawa diri dalam lingkungan sosial masyarakat. Lingkungan sosial

¹Damayanti Zuchdi, "Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi". (Bumi Aksara:Yogyakarta,2009)

² UUD RI NO. 20 Tahun 2003,2006. Tentang SISdiknas, Jakarta: Depdiknas

³Syofnida Ifrianti, "Implementasi Model Bermain dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS di Madrasah Ibtidaiyah". Jurnal Terampil:Vol. 2 No. 2 (2015) h.151

masyarakat yang beragam menjadikan para peserta didik berbeda satu sama lain, maksudnya yakni perbedaan latar belakang masing-masing peserta didik dapat dilihat darimana peserta didik tersebut berasal.

Pengaruh lingkungan sosial terhadap sikap peserta didik pun berbeda satu sama lain. Tidak semua peserta didik berasal dari lingkungan sosial yang baik, ada juga yang berasal dari lingkungan sosial yang kurang baik. Lingkungan sosial masyarakat yang berbeda dapat berpengaruh terhadap sikap sosial peserta didik tidak terkecuali dengan cara mereka berinteraksi timbal balik ketika menerima sebuah kebaikan atau pertolongan dari sesama teman. Perbedaan tersebut akan digabungkan dalam satu lingkungan, yaitu lingkungan belajar, yang mana lingkungan tersebut merupakan wadah bagi peserta didik untuk saling berinteraksi dengan teman sebayanya yang memiliki latar belakang berbeda.

Peserta didik yang berasal dari lingkungan yang kurang baik cenderung memiliki sikap yang sedikit bertentangan dengan norma yang ada di sekolah, misalnya datang terlambat, sering lupa membawa peralatan sekolah dan sering berkelahi. Dampak dari sikap tersebut dapat melemahkan nilai-nilai sikap sosial yang dimilikinya. Pendidik jelas memiliki peran penting dalam memperbaiki sikap negatif tersebut. Pendidik juga diharuskan netral dalam menilai siswa yang berasal dari lingkungan yang berbeda, tidak membeda-bedakan peserta didik berdasarkan lingkungan mana mereka berasal memberikan perlakuan yang sama terhadap peserta didik.

Menanamkan nilai-nilai tertentu kepada peserta didik melalui cara yang rasional dan dapat diterima oleh peserta didik merupakan salah satu tujuan model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* yang mana model ini dianggap



sesuai dengan permasalahan yang ada. Pada pelaksanaannya pendidik berharap dengan adanya model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* ini dapat memudahkan para peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri peserta didik.⁴

Model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* merupakan sebuah cara menanamkan dan menggali nilai-nilai tertentu dari peserta didik. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran moral yang bertujuan untuk mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran peserta didik terhadap suatu nilai.

Pembahasan model pembelajaran yang akan diterapkan kita akan mempelajari sikap sosial dimana kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial.⁵ Sikap sosial memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dengan orang lain, bekerja secara efektif dalam sebuah tim yang memiliki anggota beragam, berfikir terbuka terhadap ide-ide dan nilai-nilai yang berbeda, dan menggunakan perbedaan sosial budaya untuk menghasilkan ide, inovasi, dan kualitas kerja yang lebih baik.

Kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari berbagai permasalahan, seperti rendahnya hasil belajar siswa dan pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat, model yang sering digunakan oleh pendidik ialah model ceramah sehingga peserta didik kurang memahami materi pelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar yang

⁴ Nurdyansyah, Eni Fariyatul Fahyuni. *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. (Sidoarjo: Nizamia Learning Center.2016)h.158

⁵ Abu Ahmadi. *Psikologi Sosial*. (Jakarta:Rineka Cipta.2015) h. 149

telah ditetapkan. Selain pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat pendidik juga belum melakukan penilaian sikap yang kompleks.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami bahwa kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik haruslah bersifat pembiasaan dan bervariasi untuk memotivasi dan pembelajaran terasa menyenangkan serta mencontohkan kepada peserta didik untuk memiliki nilai sikap sosial yang berperan penting sebagai bekal dalam bersosialisasi dengan sebayanya dan anggota masyarakat yang lebih luas.

Berdasarkan observasi lapangan yang telah peneliti lakukan di MI Miftahul Ulum Cepokolimo diketahui bahwa pembelajaran sudah menggunakan strategi pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk bisa belajar dalam kelompok-kelompok sesuai dengan materi pembelajaran yang sedang diterapkan. Pendidik menggunakan metode/model yang sama seperti sebelumnya yakni ceramah pada pembelajaran yang lain, sehingga peserta didik tidak dapat memaksimalkan keaktifannya.

Sikap sosial yang terkait dengan pembentukan siswa yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.⁶ Beberapa sikap sosial yang terdapat dalam kompetensi inti kelas V yaitu ada enam: jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, sopan, dan percaya diri. Kepribadian sikap sosial yang berbeda-beda ini kemudian dibawa dalam miniatur masyarakat yaitu sekolah. Menjadi salah satu bukti bahwa keberagaman individu itu memang ada dan saling mempengaruhi individu satu dengan yang lainnya. Dukungan lingkungan sekolah dan masyarakat harus dijaga untuk menjaga situasi lingkungan sosial yang baik, agar mendukung pendidikan etika dan moral.

⁶ Shintia Kandita Tiara, "Analisis Teknik Penilaian Sikap Sosial Siswa Dalam Penerapan Kurikulum 2013 di SDN 1 Watulimo", Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 11 No. 1 (2019), h.24

Indikator sikap sosial peserta didik yang dinilai adalah jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli, gotong royong, dan percaya diri.⁷ Penghitungan presentase sikap sosial "peserta didik menggunakan format dari buku Zurqoni yang berjudul "Penilaian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial".

Adapun persentase masing-masing indikator yang didapat oleh peneliti dalam pra observasi yang telah dilakukan yaitu : a). Jujur, mendapatkan persentase sebanyak 48%, b). Disiplin, persentasenya ialah 45%, c). Sikap Bertanggung Jawab mendapat 45%, d). Peduli, memiliki persentase sebanyak 50%, e). Gotong Royong, sama seperti sikap peduli gotong royong juga mendapat 50%, f). Percaya Diri, indikator sikap ini mendapat 45%.

Berdasarkan hasil penilaian di MI Miftahul Ulum Cepokolimo diatas dapat disimpulkan bahwa pada kelas V rata-rata peserta didik belum mengetahui pentingnya menanamkan sikap sosial, sehingga masalah ini menjadi daya tarik untuk menerapkan model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* yang dirasa peneliti mampu meningkatkan sikap sosial peserta didik⁸

Berdasarkan kajian latar belakang di atas, maka dilakukan melakukan penelitian tentang bagaimana penanaman sikap sosial dengan model *Value Clarification Technique (VCT)* pada peserta didik kelas V MI Miftahul Ulum Cepokolimo, sehingga diharapkan peserta didik peka terhadap keadaan sosial baik di lingkungan sekolah yang kemudian akan dibawa pada lingkungan masyarakat.

B. Rumusan Masalah

⁷ Nurul Hidayah, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jurnal Terampil. vol2.No.2 (2015)h.84

⁸ Hasil pra observasi dengan wali kelas 5 MI Miftahul Ulum Cepokolimo

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* terhadap Sikap Sosial Peserta Didik kelas V Di MI Miftahul Ulum Cepokolimo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* terhadap Sikap Sosial Peserta Didik Kelas V Di MI Miftahul Ulum Cepokolimo.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat antara lain:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan pendidikan pada penanaman sikap sosial khususnya.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pihak-pihak tertentu, antara lain:

a. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat membantu mengembangkan pembelajaran disekolah.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan untuk lebih bekerja keras lagi dalam menanamkan sikap sosial pada peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik



Melalui penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)*, diharapkan peserta didik dapat meningkatkan penilaian sikap sosial para peserta didik.

d. Bagi Peneliti

Sebagai sarana pembelajaran dalam melatih diri dalam dunia penelitian.

